

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malnutrisi dapat dikaitkan dengan pola makan yang buruk atau infeksi yang parah dan berulang, terutama pada populasi yang kurang mampu. Dari tiga bentuk malnutrisi (*stunting*, *wasting*, dan *overweight*), *stunting* merupakan masalah gizi yang paling umum dialami oleh balita di seluruh dunia. *Stunting* adalah kondisi anak balita yang mengalami gagal tumbuh atau tingginya tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan kekurangan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK), mulai dari dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Secara global, sekitar 149 juta anak mengalami *stunting* (Yani dkk., 2023). Konsekuensi dari *stunting* bersifat langsung maupun jangka panjang dan mencakup peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan anak dan kapasitas belajar yang buruk, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular (De Sanctis dkk., 2021). Secara luas, *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Mediakom, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 21,5%. Angka ini menurun dari 21,6% pada tahun 2022, tetapi masih di atas standar WHO yang berada di bawah 20%. Tingginya prevalensi *stunting* diakibatkan oleh berbagai faktor risiko, di antaranya riwayat kebiasaan ibu saat hamil, berat badan lahir rendah, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, kurangnya pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI dini dan banyak faktor lainnya. Pemerintah sebelumnya mengejar target penurunan

prevalensi stunting di Indonesia sebesar 14 % sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan berbagai upaya, termasuk intervensi gizi pada ibu sebelum dan selama kehamilan serta pada anak usia 6 bulan hingga 2 tahun. Upaya ini memerlukan koordinasi lintas sektor dan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk mencapai hasil yang optimal. Upaya berkelanjutan, seperti peningkatan kualitas intervensi gizi, penguatan akses layanan kesehatan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan, sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dalam menciptakan generasi yang bebas dari stunting (Mediakom, 2024).

Prevalensi *stunting* di Bali sendiri telah menunjukkan penurunan signifikan, dari 21,9% pada 2018 menjadi 7,2% pada 2023, menjadikannya provinsi dengan prevalensi *stunting* terendah secara nasional (SKI, 2023). Prevalensi stunting tahun 2023 pada Kabupaten Badung mencapai 4,9% dan pada wilayah UPTD Puskesmas Kuta Selatan mencapai 5,8% (Dinkes Kab. Badung, 2024).

Terdapat banyak penyebab tidak langsung yang berperan dalam menyebabkan *stunting*. Penelitian terdahulu di Surabaya mendapatkan bahwa ibu multipara memiliki risiko 4,97 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak balita lahir dari ibu primipara. Ketersediaan pangan dan ketersediaan pangan di rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, pendapatan perkapita yang rendah merupakan faktor risiko kejadian *stunting* (Dhefiana dkk., 2023; Mumtaza, 2024) Berdasarkan gambaran penghasilan di Bali utama di sektor informal, dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir mempengaruhi jumlah pendapatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik di Bali, sebanyak 1,5 juta orang (58,89%) bekerja pada kegiatan informal. Pekerja informal sering kali bekerja

dalam kondisi rentan dengan sedikit atau tanpa jaminan pekerjaan atau tunjangan. Pekerja informal, terutama yang berpenghasilan rendah, tidak memiliki akses ke sistem perlindungan sosial membuat mereka sangat rentan terhadap guncangan dan kesulitan ekonomi.

Stunting juga dapat dipengaruhi oleh PHBS atau perilaku hidup bersih dan sehat (Toufiqoh dkk., 2017). Capaian PHBS di Bali pada tahun 2017 hanya mencapai 79,3%. Pendidikan formal yang tinggi pada orang tua juga dapat menurunkan risiko kekurangan gizi yang berujung dengan *stunting* (Nahar dkk, 2024). Selain itu faktor pola asuh positif seperti pola asuh demokratis dan stimulasi psikososial yang teratur dapat mendukung tumbuh kembang pada anak dengan *stunting* (Nurhayati dkk., 2024)

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor tidak langsung yang berkontribusi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana gambaran determinan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali
- b. Mengidentifikasi faktor karakteristik keluarga seperti
 - 1) Pendidikan ibu,
 - 2) Pekerjaan ibu,
 - 3) Penghasilan keluarga,
 - 4) Riwayat kehamilan,
 - 5) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) keluarga,
 - 6) Pola asuh orang tua

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber dalam mengembangkan pelayanan kesehatan khususnya di bidang kebidanan sehingga dapat menjadi acuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan juga untuk mencocokkan teori yang ada dengan kejadian *stunting* di masyarakat.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan informasi bagi institusi kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat melakukan upaya-upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi *stunting* pada balita.

b. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan mengenai masalah *stunting* pada balita yang ada di provinsi Bali, khususnya Kabupaten Badung. Selain itu, sebagai bahan penunjang dalam evaluasi program kesehatan yang berkaitan dengan masalah *stunting* yang telah dilaksanakan.

c. Bagi Bidan

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi bidan sebagai pemberi pelayanan untuk menyebarluaskan informasi dan melakukan pencegahan pada ibu dan anak terkait masalah *stunting*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, masukan dan perbandingan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian faktor-faktor yang berkontribusi dengan kejadian *stunting*.